

ANALISIS KESANTUNAN BAHASA MAHASISWA DALAM PESAN WHATSAPP TERHADAP DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

¹Dicko Mifrian Tubi; ²Bambang Djunaidi; ³Ngudining Rahayu

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu*

Korespondensi: dickomifriant2018@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pesan whatsapp yang dikirim mahasiswa kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data berupa tuturan-tuturan dalam pesan whatsapp yang menunjukkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa. Sumber data penelitian ini berupa pesan whatsapp yang dikumpulkan periode Januari sampai Juni 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis data (1) mengumpulkan pesan whatsapp, (2) membaca pesan, (3) mengidentifikasi maksim-maksim, (4) mengklasifikasikan maksim-maksim, (5) menganalisis maksim-maksim, (6) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) pematuhan maksim kebijaksanaan mengucapkan Assalamualaikum bapak, maaf mengganggu waktunya pak, menggunakan salam sebagai bentuk sapaan sekaligus penghormatan. (2) Pematuhan maksim kedermawanan penutur memiliki kesadaran untuk meringankan beban seperti mau mengembalikan buku. (3) Maksim penghargaan seperti terimakasih arahnya. (4) Maksim kesederhanaan penutur mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan mencaci dirinya sendiri mohon maaf mengganggu waktunya. (5) Maksim pemufakatan, penutur memiliki kecocokan dengan mitra tutur supaya percakapan terasa santun. (6) Maksim kesimpatian mengucapkan Sebelumnya mohon maaf lahir batin ya pak penutur menunjukkan bentuk kepedulian. Pelanggaran kesantunan (1) maksim kebijaksanaan Hari senin bisa saya bimbingan ngga bun penutur tidak memberikan pilihan. (2) Maksim pemufakatan penutur tidak mampu menyiapkan dirinya dalam membentuk kesepakatan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Prinsip kesantunan, tuturan

Abstract

This research aimed to described the obedience of the principles of politeness and the violation of the principles of politeness in WhatsApp message sent by the students for the lecturers in the Indonesian Language Education Study Program. The research used a descriptive research method. The data were the form of utterances in whatsapp message showed by obedience and violations of the principle of language politeness. The data of this research were collected from WhatsApp message period of January to June 2019. The research used documentation to technique of collecting data. There were six steps of analysis data; (1) collecting whatsapp messages, (2) reading, (3) identifying maxims, (4) classifying maxims, (5) analyzing maxims, (6) conclusion. The results of this study show that;

(1) obeying the maxim of tact to say Assalamualaikum bapak, maaf mengganggu waktunya pak, using salam as a form of greeting as well as respect. (2) Obeying the maxim of generosity of speaker has the awareness to be able to lighten the burden such as mau mengembalikan buku. (3) Maxim of appreciation as terimakasih arahnya. (4) The maxim of simplicity of the speaker reduces his praise and scolds himself mohon maaf mengganggu waktunya. (5) Maxim of consensus, speaker has match with other speaker to made the conversation felt polite. (6) Maxim of sympathy say Sebelumnya mohon maaf lahir batin ya pak, the speaker show that the concern and attitude to the other speaker according to the conditions. Violation of politeness (1) maxim of tact Hari senin bisa saya bimbingan ngga bun the speaker does not give a choice. (2) A speaker's consensus maxim is unable to prepare himself in forming an agreement.

Keywords: Polite Language, Principle of politeness, speech

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2004: 11). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Achmad, 2004: 10).

Dalam setiap komunikasi bahasa ada dua pihak yang terlibat yaitu pengirim dan penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan berupa ujaran-ujaran yang mengandung (ide, gagasan, atau pikiran) untuk disampaikan kepada penerima pesan (Chaer, 2004: 20). Kemajuan teknologi di bidang komunikasi seperti adanya aplikasi *whatsapp* juga mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial. Melalui *whatsapp* seseorang dapat mengirimkan pesan tertulis, mengirimkan gambar, mengirim pesan suara, mengirim dokumen, hingga melakukan panggilan. Aplikasi *whatsapp* menjadi alternatif lain daripada SMS. Isi pesan mahasiswa ketika menghubungi dosen menggunakan aplikasi *whatsapp* berisi mengenai aktivitas seputar akademik, seperti melakukan bimbingan KRS (Kartu Rencana Studi), memberitahukan ruangan kuliah, bertanya tentang mata kuliah, dan meminta izin tidak mengikuti perkuliahan (Whatsapp Mahasiswa). Komunikasi akan berhasil apabila penerima pesan bisa memahami yang di sampaikan oleh pengirim pesan. Terdapat beberapa yang dapat mempengaruhi penafsiran pesan oleh mitra tutur. Adanya pengaruh konteks, budaya, lingkungan, pengetahuan, dan perbedaan usia dapat membuat suatu pesan akan memiliki arti yang berbeda bagi penerima pesan sehingga menimbulkan suatu anggapan bahwa pengirim pesan tidak sopan (Yule, 2006: 3-5).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Menurut Zamzani (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Masinanbouw (dalam Chaer, 2004: 172) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku

di budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut budaya ini disebut *etika berbahasa* atau *tata cara berbahasa*.

Kesantunan berbahasa merupakan tuturan bahasa yang halus dan baik dan menaati prinsip-prinsip kesantunan sehingga menyenangkan orang lain. Satun atau tidaknya suatu tuturan akan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang baik untuk menjaga harkat dan martabat dirinya serta menghormati orang lain (Pranowo, 2009: 3). Chaer (2010:8) mengatakan untuk dapat berbahasa santun dan perilaku sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Tuturan bahasa yang santun dapat dilihat dari penempatan dirinya dalam berbagai situasi, mengetahui jarak hubungan sosial, serta memiliki keterampilan bahasa. Agar pemakaian bahasa tuturan terasa santun, penutur dapat berbahasa menggunakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat dirasakan santun yakni, menggunakan tuturan yang tidak langsung, pemakaian kata-kata kias, memakai gaya bahasa penghalus, tutura yang dikatakan berbeda dengan yang dimaksud, dan tuturan yang secara implisit (Pranowo, 2009: 6-7).

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Ada beberapa pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan bahasa. Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-65) mengajukan enam maksim dalam prinsip kesantunan bahasa yakni maksim kebijaksanaan maksim, kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Lakof (dalam Chaer, 2010: 63) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality scale*), ketidaktegasan (*hesitancy scale*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, skala formalitas menyatakan bahwa agar peserta pertuturan merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu memperhatikan persahabatan antara penutur dan lawan tutur.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:49) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang rasional punya *muka* (dalam arti kiasan tentunya); dan *muka* itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif adalah sebaliknya mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya.

Pada saat berkomunikasi dengan dosen, mahasiswa harus menerapkan kesantunan berbahasa dalam tuturannya. Dosen sebagai mitra tutur adalah seseorang yang dihormati serta perbedaan usia dan status mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi. Hal ini tentu saja berbeda ketika berkomunikasi dengan teman sebaya. Mahasiswa yang mengabaikan prinsip kesantunan bahasa ketika berkomunikasi dengan dosen dapat menyebabkan kurangnya keharmonisan antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan bahasa yang gaul serta terkesan santai, pengungkapan maksud tuturan seperti memaksa mitra tutur akan memberikan kesan kurang santun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik mengkaji pematuhan prinsip kesantunan bahasan dan pelanggaran bahasa mahasiswa dalam pesan *whatsapp* terhadap dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data berupa tuturan-tuturan dalam pesan *whatsapp* yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan bahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan bahasa. Sumber data penelitian ini berupa pesan *whatsapp* yang dikumpulkan pada periode Januari sampai Juni 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Langkah-langkah analisis data (1) mengumpulkan pesan *whatsapp*, (2) membaca, (3) mengidentifikasi maksimum-maksimum, (4) mengklasifikasikan, (5) menganalisis, (6) kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang diperoleh berupa pematuhan kesantunan bahasa dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Pada pematuhan bahasa ditemukan 11 maksimum kebijaksanaan, 2 maksimum kedermawanan, 2 maksimum penghargaan, 11 maksimum pemufakatan dan 2 maksimum kesimpatian.

Pematuhan maksimum kebijaksanaan yang ditemukan ialah penggunaan *salam* pada awal tuturan, penggunaan kata *maaf* sebelum topik pembicaraan, memperkenalkan diri pada mitra tutur, memberikan kebebasan menentukan pilihan, dan tidak memberi kesan yang memaksa serta menerima jawaban yang diberikan mitra tutur. Pada pematuhan maksimum kedermawanan penutur memiliki kemauan untuk menolong mitra tutur serta memiliki kesadaran untuk tidak membebani mitra tutur. Pematuhan maksimum penghargaan berupa ucapan *terimakasih* sebagai bentuk penghargaan pada mitra tutur. Pada pematuhan maksimum pemufakatan, penutur memberikan pendapatnya, tidak memaksakan mitra tutur, membentuk kesepakatan yang tidak merugikan mitra tutur, selalu menanyakan pendapat mitra tutur terlebih dahulu, dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik pembicaraan serta menerima pendapat mitra tutur. Pada pematuhan maksimum kesimpatian penutur menyampaikan bentuk kepeduliannya pada mitra tutur, berupa ucapan-ucapan yang dapat menyenangkan mitra tutur.

Pelanggaran kesantunan bahasa ditemukan 4 maksimum kebijaksanaan, dan 1 maksimum pemufakatan. Pada pelanggaran maksimum kebijaksanaan penutur tidak memberikan kebebasan memilih untuk mitra tutur, penutur memberikan kesan mendikte dan memerintah mitra tutur, serta terkesan memaksa. Pada maksimum pemufakatan penutur tidak bisa menjawab dengan sesuai yang ditanyakan oleh mitra tutur

Pembahasan

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Bahasa

a. Maksim Kebijaksanaan

Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh berikut.

CL : **Assalamualaikum bapak, maaf mengganggu waktunya pak(CL1)**. Saya Charles Laurensyah Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Unib yang pembimbingnya bapak,

Maaf pak, **kira-kira kapan bapak ada waktu kosong buat saya temui untuk bimbingan(CL2)** ?

AT : Kpn sj bs lewat media ap sj

CL : **Baik bapak(CL3)**,

Judul saya ini pak kemampuan menulis teks editorial berdasarkan video berita terkini siswa kelas XII SMAN kota Bengkulu

AT : Ptk atau eksperimen?

Tuturan di atas data (T) antara penutur CL dengan mitra tutur AT yang mematuhi maksim kebijaksanaan, ditandai dengan (CL1) pengucapan salam pada awal kalimat **Assalamualaikum bapak** merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan diri pada mitra tutur. Menggunakan kata *maaf* sebelum topik pembicaraan serta memperkenalkan diri. Pada (CL2) penutur memilih kata **kira-kira** supaya lebih dianggap santun dan tidak mendikte mitra tutur. Kutipan (CL3) menunjukkan bahwa penutur menerima jawaban yang diberikan oleh mitra tutur.

b. Maksim Kedermawanan

Contoh percakapan yang menunjukkan pematuhan maksim kedermawanan.

SY : Assalamualaikum wr. wb. Maaf mengganggu waktunya pak, saya Sepi Yunita pak. begini pak **saya mau mengembalikan buku(SY1)** yang saya pinjam hari Selasa kemaren, apakah sore ini bapak ada dirumah??

Wassalamualaikum wr.wb

St : Ya ada

Percakapan yang terjadi antara mahasiswa SY dengan dosen St untuk mengembalikan buku. Pada tuturan ini **begini pak saya mau mengembalikan buku (SY1) yang saya pinjam hari Selasa kemaren** penutur mematuhi maksim kedermawanan, maksim kedermawanan muncul ketika mahasiswa SY memiliki kemauan untuk mengembalikan buku yang telah dipinjamnya dari dosen. Pada tuturan selanjutnya merupakan bentuk pematuhan maksim kedermawanan.

c. Maksim Penghargaan

Contoh tuturan pematuhan maksim penghargaan sebagai berikut.

DN : Assalamu'laikum wr.wb.Pak, maaf mengganggu waktunya. Saya mahasiswa semester 5A prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra atas nama : Dessy Nur Aisyah NPM : A1A016027 ingin bimbingan KRS dengan bapak, untuk itu saya mohon agar bapak ACC KRS yang telah saya isi pak, terimakasih pak. Wassalamualaium.wr.wb

DY : Blum buka portalnya.. ty ke akademik dulu..

DN : baik pak, **terimakasih arahannya(DN1)**.

DY : Udah bpk ok..kan bs di print.

DN : baik pak, terimakasih pak.

Percakapan antara mahasiswa DN dengan dosen DY. Penutur memberitahukan bahwa ia telah mengisi KRS (Kartu Rencana Studi) dan meminta mitra tutur untuk memberikan persetujuan. Tuturan **terimakasih arahnya(DN1)** menunjukkan bahwa mitra tutur mengucapkan pujian kepada mitra tutur karena telah memberikan arahan atau bantuan kepada penutur.

d. Maksim Kesederhanaan

Contoh percakapan yang mematuhi maksim kesederhanaan sebagai berikut.

Kode : 16/20190121/SY/Gm

SY : Assalamualaikum wr.wb **Maaf mengganggu waktunya pak(SY1)**, saya Sepi Yunita prodi Bahtra. Begini pak saya dan teman-teman mau minta persetujuan krs semester 8 ini agar dicetak. Terima kasih pak Wassalamualaikum wr. Wb

Gm : Waalaikumsalam ww. Saya masih rapat di aula FKIPSampai siang

SY : Baiklah pak. Terima kasih pak

Penutur memaksimalkan kecaman pada dirinya sendiri dan mengurangi pujian dirinya sendiri ditandai dengan tuturan **Maaf mengganggu waktunya pak(SY1)**. Menunjukkan penutur merendahkan dirinya sendiri karena penutur takut akan menyinggung mitra tutur sehingga pada pembukaan pesan penutur menggunakan kata *maaf mengganggu waktunya*.

e. Maksim Pemufakatan

Contoh percakapan pematuhan maksim pemufakatan sebagai berikut.

MA : Assalamualaikum wrwb. Maaf mengganggu wktunya pak, saya Memi Agustina. **Begini pak kmrin bapak nyuruh saya ngadap sama pak Didi untuk fiksikan judul. Pas saya ngadap pak Didi judulnya di ganti jadi keterampilan memberi penguatan guru B.Indonesia SMAN 1 Kota Bengkulu. Jadi saya boleh guyur buat proposalnya pak?(MA1)**Terima kasih sebelumnya pak Wassalamualaikum wrwb.

PU : Ya boleh.

MA : **Baik bapak, terimakasih sebelumnya pak(MA2)**

Penutur MA dengan mitra tutur PU, penutur mengajukan pendapatnya kepada mitra tutur mengenai judul proposal yang sedang dikerjakan oleh pentur. Dalam kutipan **Begini pak kmrin bapak nyuruh saya ngadap sama pak Didi untuk fiksikan judul. Pas saya ngadap pak Didi judulnya di ganti jadi keterampilan memberi penguatan guru B.Indonesia SMAN 1 Kota Bengkulu. Jadi saya boleh guyur buat proposalnya pak?(MA1)** terlihat penutur memenuhi indikator memberikan pendapat tanpa harus memaksa mitra tutur. Setelah mengajukan pendapat kemudian penutur menanyakan pendapat mitra tutur. Mitra tutur menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki pemufakatan dan penutur dapat menerima jawaban yang diberikan oleh mitra tutur. Dalam kutipan **Baik bapak, terimakasih sebelumnya pak(MA2)** penutur memenuhi indikator menerima pendapat mitra tutur.

f. Maksim Kesimpatian

Contoh tuturan yang mengandung pematuhan maksim kesimpatian sebagai berikut.

EM : Assalamualaikum wr. wb, Bapak, ini Echa. **Sebelumnya mohon maaf lahir batin ya pak(emoticon)(EM1)(EM2)**Bapak, saya rencananya mau seminar hasil minggu ini dan bapak penguji seminar saya. Saya dengar dari teman-teman yang mau

ujian sama bapak, katanya bapak baru bisa menguji hari Jum'at karena dihari lain bapak masih ada kegiatan, apakah benar bapak? Terimakasih sebelumnya, wassalamualaikum wr.wb.

Gm : Waalaikumsalam ww. Sama2, Selamat Berlebaran. Ya Echa, saya kamis pagi baru masuk Bengkulu.

EM: Baik bapak, kalau untuk hari Jum'at bapak bisa pak ?

Ungkapan tuturan di atas (XI), pada kalimat awal penutur menunjukkan pematuhan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian menekankan penutur memiliki sikap peduli dan menunjukkan rasa simpati pada mitra tutur. Indikator yang di patuhi yakni (1) memberikan perhatian pada mitra tutur dan (2) mengucapkan kata-kata yang menyenangkan mitra tutur. Pada kutipan **Sebelumnya mohon maaf lahir batin ya pak(emoticon)** penutur mengucapkan *mohon maaf lahir batin ya pak* merupakan ungkapan simpati kepada dosen karena setelah hari raya idul fitri. Tidak hanya menunjukkan perhatian pada mitra tutur, penutur sekaligus juga mengucapkan kata yang menyenangkan mitra tutur karen bertepatan dengan hari raya Idul Fitri.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bahasa

a. Maksim Kebijaksanaan

Contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

DA : Assalamualaikum,Ini dedi arianto mhs bahtra semester 8 bunda.**Hari senin bisa saya bimbingan ngga bun(DA1) ?**

DE : Ya..sore ya

Kutipan percakapan di atas (I) "*Hari senin bisa saya bimbingan ngga bun ?*" mahasiswa melanggar indikator maksim kebijaksanaan karena penutur (DA1) tidak memberikan banyak pilihan kepada mitra tutur. Sehingga mitra tutur hanya bisa menjawab "*iya atau tidak?*". Penutur seperti memaksakan kehendak kepada mitra tutur yakni memaksa dosen untuk bertemu hari itu. Jadi, penutur tidak memberikan banyak pilihan untuk mitra tutur, sehingga percakapan di atas melanggar maksim kebijaksanaan.

b. Maksim Pemufakatan

Contoh tuturan berikut merupakan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim pemufakatan.

EM : Assalamualaikum wr.wb, Ibu ini Echa, mohon maaf sebelumnya bu, **hari ini pukul berapa saya bisa menemui ibu di kampus untuk bimbingan, Bu ?** Terimakasih bu, Wassalamualaikum, wr.wb..

RA : **W3. insyaAllah pk 8.30**

EM : Baik ibu, Terimakasih bu

RA : **Nnt bimbingan d lantai 1 dekat prodi BK Echa**

EM : Baik ibu, terimakasih infonya bu

RA : **Sdr dmn ??? Sy sdh d kampus..**

EM : **Maaf ibu, saya masih di fotokopian saya segera ke sana (Panggilan suara tak terjawab pada 08.36)**

RA : **Ibu di lantai 3**

EM : **Ibu maaf, tadi saya sudah ke ruangan ibu(EM1)**

EM : Assalamualaikum wr.wb, ibu maaf mengganggu waktunya. Ibu saya minta maaf tadi saya terlambat menemui Ibu. Ibu apakah hari ini saya masih bisa bimbingan dengan ibu? Terimakasih bu, wassalamualaikum, wr.wb.

Penutur seharusnya dapat menyiapkan dirinya dan mampu menjawab pertanyaan dari mitra tutur. Ketidakmampuan penutur mengakibatkan timbulnya rasa tidak percaya pada penutur. Ketidakcocokan penutur dengan mitra tutur dapat menimbulkan prasangka yang mempengaruhi komunikasi. Kegiatan bertutur seharusnya tidak akan terjadi pelanggaran apabila penutur mampu membuat mitra tutur puas dengan jawaban yang diinginkan oleh mitra tutur. Penutur yang tidak memiliki kecocokan dengan mitra tutur melanggar kesantunan.

PENUTUP

Pematuhan maksim kebijaksanaan yang ditemukan ialah penggunaan *salam* pada awal tuturan, penggunaan kata *maaf* sebelum topik pembicaraan, memperkenalkan diri pada mitra tutur, memberikan kebebasan menentukan pilihan, dan tidak memberi kesan yang memaksa serta menerima jawaban yang diberikan mitra tutur. Pada pematuhan maksim kedermawanan penutur memiliki kemauan untuk menolong mitra tutur serta memiliki kesadaran untuk tidak membebani mitra tutur. Pematuhan maksim penghargaan berupa ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan pada mitra tutur. Pada pematuhan maksim pemufakatan, penutur memberikan pendapatnya, tidak memaksakan mitra tutur, membentuk kesepakatan yang tidak merugikan mitra tutur, selalu menanyakan pendapat mitra tutur terlebih dahulu, dapat memberikan tanggapan yang sesuai dengan topik pembicaraan serta menerima pendapat mitra tutur. Pada pematuhan maksim kesimpatian penutur menyampaikan bentuk kepeduliannya pada mitra tutur, berupa ucapan-ucapan yang dapat menyenangkan mitra tutur.

Pelanggaran kesantunan bahasa ditemukan 4 maksim kebijaksanaan, dan 1 maksim pemufakatan. Pada pelanggaran maksim kebijaksanaan penutur tidak memberikan kebebasan memilih untuk mitra tutur, penutur memberikan kesan mendikte dan memerintah mitra tutur, serta terkesan memaksa. Pada maksim pemufakatan penutur tidak bisa menjawab dengan sesuai yang ditanyakan oleh mitra tutur.

Diharapkan untuk penelitian yang akan datang mengenai kesantunan berbahasa penulis menyarankan bagi yang berminat dapat mencari di dalam jenis percakapan dan sumber penelitian lainnya. Jenis percakapan pada tidak hanya antara mahasiswa dengan dosen, melainkan percakapan antara mahasiswa dengan mahasiswa, dosen dengan mahasiswa ataupun di dalam sebuah grup. Sumber ujaran-ujaran tidak hanya di dalam media aplikasi *whatsapp* tetapi bisa dari aplikasi-aplikasi seperti *facebook*, *instagram*, *telegram* dan lainnya yang mengandung ujaran-ujaran.

DAFTAR RUJUKAN

Achmad HP., dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.

Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Santun*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan: Indah Fajar Wahyuni. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Zamzani. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.uny.ac.id>